

## PERAN PAI DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM WASATHIYAH BAGI MAHASISWA DI PTU

**Amri Rahman**

Universitas Negeri Makassar  
amri.rahman@unm.ac.id.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai-nilai Islam wasathiyah kepada mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Kajian pustaka menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam moderat dapat dilakukan melalui pembelajaran di kelas dan penguatan peran lembaga dakwah kampus sebagai mitra strategis mata kuliah PAI. Terdapat enam aspek utama yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI di PTU untuk mendukung moderasi beragama, yaitu: (1) Kurikulum yang mencakup materi Islam wasathiyah dan isu-isu kontemporer seperti toleransi, HAM, dan teologi inklusif; (2) Pendidik yang berperilaku moderat dan menjadi teladan; (3) Materi yang relevan dengan konteks keagamaan saat ini; (4) Metode dan media pembelajaran yang variatif, partisipatif, dan menarik bagi mahasiswa; (5) Evaluasi pembelajaran yang mengukur pemahaman dan sikap keagamaan moderat; dan (6) Kegiatan ekstrakurikuler, khususnya yang difasilitasi oleh lembaga dakwah kampus. Lembaga dakwah kampus berperan penting dalam mendukung pendidikan Islam berbasis wasathiyah. Dua aspek utama yang menentukan efektivitas peran ini adalah kapasitas mentor, yang harus memiliki pemahaman Islam moderat, serta program kerja yang disusun berbasis pada prinsip moderasi. Dengan sinergi antara pembelajaran formal dan kegiatan dakwah kampus, PAI di PTU dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk mahasiswa yang toleran, inklusif, dan berwawasan Islam wasathiyah.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Islam Wasathiyah, Nilai-Nilai Islam Moderat, Mahasiswa PTU, Lembaga Dakwah Kampus

### Abstract

*This research aims to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) in instilling the values of wasathiyah Islam among students at general universities (PTU). A literature review shows that the internalization of moderate Islamic values can be carried out through classroom learning and by strengthening the role of campus da'wah organizations as strategic partners of the PAI course. There are six main aspects that need to be considered in PAI learning at PTU to support religious moderation, namely: (1) curriculum that includes wasathiyah Islam material and contemporary issues such as tolerance, human rights, and inclusive theology; (2) educators who behave moderately and serve as role models; (3) relevant learning materials in the current religious context; (4) varied, participatory, and engaging learning methods and media for students; (5) learning evaluations that measure moderate religious understanding and attitudes; and (6) extracurricular activities, particularly those facilitated by campus da'wah organizations. Campus da'wah organizations play an important role in supporting wasathiyah-based Islamic education. Two main aspects determine the effectiveness of this role: the capacity of mentors, who must have a moderate understanding of Islam, and the work programs developed based on the principles of moderation. With synergy between formal learning and campus da'wah activities, PAI at PTU can be an effective instrument in shaping tolerant, inclusive, and wasathiyah-minded students.*

**Keywords:** Islamic Religious Education, Wasathiyah Islam, Moderate Islamic Values, University Students, Campus Da'wah Organizations

## **PENDAHULUAN**

Mahasiswa pada hakikatnya adalah aspek yang paling penting dalam proses perubahan bangsa (Napsiyah, et al., 2023). Merekalah tempat bangsa berharap, bangsa berpangku tangan terhadap generasi pemimpin selanjutnya. Mereka harus berperan aktif untuk menjadi penggerak, agar mampu meningkatkan kapasitas bangsa dan mampu menjadi solusi atas tantangan dan permasalahan yang ada pada saat ini.

Mahasiswa tentunya memiliki banyak peran yang salah satunya sebagai *Agent of Change*. *Agent of Change* tersebut memiliki pengertian sebagai orang-orang yang bertindak sebagai katalis atau pemicu terjadinya sebuah perubahan (Cahyono, 2019). Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan dari sesuatu hal yang buruk menjadi sesuatu hal yang lebih baik dalam berbagai aspek. Dalam meretas kiprah mahasiswa sebagai agen perubahan bangsa, tentunya mahasiswa harus memiliki berbagai gerakan positif dan inovatif. Namun demikian, mahasiswa harus mampu memperbaiki dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum melakukan suatu tindakan.

Tumbuh suburnya berbagai kelompok kajian keagamaan di Perguruan tinggi Umum merupakan hal positif yang patut diapresiasi, karena tentu hal ini menunjukkan bahwa antusias generasi muslim untuk memahami ajaran Islam sangat besar, namun di sisi lain berimplikasi munculnya pemahaman keagamaan mahasiswa yang beragam pula, bahkan tidak jarang yang melahirkan pemahaman keagamaan yang ekstrim. Hal ini terlihat dalam berbagai hal, seperti struktur yang membidangi pendidikan agama Islam di kampus, organisasi ekstra di lingkungan kampus, cara berpakaian, tema kajian, serta pandangan mahasiswa terhadap isu-isu keagamaan dan kebangsaan.

Keragaman pemahaman keagamaan mahasiswa juga terjadi pada isu-isu kebangsaan. Pada umumnya mahasiswa perguruan tinggi sadar akan pentingnya nilai-nilai kebangsaan. Akan tetapi, ditemukan pula pemahaman keagamaan mahasiswa yang tidak selaras dengan ideologi negara. Fenomena paham keagamaan di kalangan mahasiswa yang bertentangan dengan ideologi negara tentu sangat berbahaya jika dibiarkan tumbuh subur karena akan mengancam stabilitas negara dan tidak sesuai harapan dan peran mahasiswa yang merupakan agen perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini tentunya dapat menimbulkan keresahan dalam masyarakat kampus bahkan masyarakat secara umum.

Mencuatnya deklarasi Khilafah di salah satu kampus terkenal di Indonesia beberapa tahun yang silam semakin menunjukkan bahwa di kalangan mahasiswa telah dirasuki potensi-potensi radikalisme keagamaan.

Beberapa penelitian tentang radikalisme di kalangan mahasiswa diantaranya: Penelitian Wahid Foundation (2016) mendapatkan 72% menolak tindakan radikal, 7,7% bersedia melakukan tindakan radikal, 0,4% pernah melakukan tindakan radikal. Alvara Research Center dan Mata Air Foundation (2017) mengungkapkan 23,5% mahasiswa dan 16,3% pelajar mendukung memperjuangkan negara Islam untuk penerapan ajaran Islam yang lebih kafah. Selain itu, 18,6% mahasiswa dan 16,8 % pelajar memilih ideologi Islam lebih tepat untuk Indonesia. PPIM dan Convey (2018) yang mensurvei pandangan dan sikap keberagamaan siswa/mahasiswa dan guru/dosen mendapatkan 51,1% siswa/mahasiswa memiliki opini intoleransi internal dan 34,3% opini intoleransi eksternal; 34,1% memiliki aksi intoleransi internal dan 17,3% memiliki aksi intoleransi eksternal; 58,5% memiliki opini radikal dan 7,0% memiliki aksi radikal. Penelitian terbaru dilakukan oleh Haryanto, dkk. Dari Balai Litbang Agama Semarang (2018) pada 6 perguruan tinggi umum di 5 provinsi (Jawa Tengah, Jawa Timur, NTB, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah) juga menunjukkan fenomena yang sama. Potensi radikalisme di kalangan mahasiswa dilihat dari 3 parameter yaitu sikap intoleran, radikalisme dan kekerasan bernuansa agama, dan sikap anti sistem kebangsaan (Haryanto, 2018).

Timbulnya problematika radikalisme dan terorisme di kalangan mahasiswa perlu diantisipasi dengan pendekatan yang sistemik dan strategis yaitu dengan melakukan penguatan moderasi beragama, sehingga menjadi counter paham-paham ekstremis dan sikap fanatisme yang dapat berujung pada tindakan radikalisme dan terorisme.

Kekurangan muatan materi mata kuliah Pendidikan Agama yang hanya 2 sks selama perkuliahan mendorong mahasiswa muslim untuk mencari sendiri pengetahuan keagamaan salah satunya melalui lembaga kemahasiswaan yang membidangi kegiatan-kegiatan keagamaan. Kajian-kajian keagamaan yang banyak digelar dalam lembaga-lembaga kemahasiswaan ini merupakan sebuah proses internalisasi pemahaman-pemahaman keagamaan di kalangan mahasiswa muslim. Namun demikian, tidak jarang dirasuki paham-paham keagamaan yang bertentangan nilai-nilai kebangsaan, bahkan tidak sesuai dengan misi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil'alam*, sehingga seringkali dicap sebagai wadah perekrutan anggota baru untuk dibina dan didoktrin tentang jihad pembentukan negara Islam. Hal itu disebabkan karena adanya pengaruh-pengaruh dari kelompok-kelompok tertentu, sebagaimana terkonfirmasi dalam beberapa penelitian, .

Padahal kehadiran lembaga dakwah kampus sangat diharapkan dapat menghadirkan konsep moderasi Islam untuk memperluas wawasan keislaman dan menghindari terjadinya Gerakan radikalisme di kampus

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka sangat penting dilakukan peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan keagamaan mahasiswa melalui pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam dan pengkajian pada lembaga dakwah kampus yang berbasis *wasathiyah*.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen resmi terkait Pendidikan Agama Islam dan moderasi Islam (*wasathiyah*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai literatur tersebut secara mendalam untuk memperoleh konsep-konsep, teori-teori, serta temuan-temuan penelitian terdahulu yang mendukung analisis topik. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk memahami peran PAI dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* kepada mahasiswa di perguruan tinggi umum.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan cara menelaah isi literatur yang telah dikumpulkan untuk diinterpretasikan dan disintesis menjadi pembahasan yang utuh dan relevan. Penulis memfokuskan analisis pada enam aspek yang mempengaruhi peran PAI di perguruan tinggi umum, yaitu kurikulum, pendidik, materi, metode dan media, evaluasi pembelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler. Dengan metode ini, diharapkan dapat ditemukan konsep yang komprehensif mengenai bagaimana PAI dapat menjadi instrumen efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam *wasathiyah* bagi mahasiswa, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui lembaga dakwah kampus.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Islam Wasathiyah**

Wasathiyah berasal dari Bahasa Arab yang artinya pertengahan, yaitu sikap yang berada di tengah-tengah antara berlebihan (*guluw*) dan kurang (*qasr*). Parameter berlebihan dan kurang dalam konteks sikap tersebut adalah batas-batas aturan yang ditetapkan agama. Wasathiyah tidak sekedar sikap mengambil posisi tengah di antara dua sisi radikal dan liberal. Ia merupakan metode berfikir yang berimplikasi secara etik

untuk diterapkan sebagai kerangka perbuatan tertentu, dalam Bahasa Indonesia kata *wasathiyah* ini diterjemahkan dengan “moderat” (Dimiyati, 2017).

Wasathiyah adalah ajaran Islam yang mengarahkan umatnya agar adil, seimbang, bermaslahat dan proporsional, atau sering disebut dengan kata “moderat” dalam semua dimensi kehidupan. Wasathiyah atau moderasi saat ini telah menjadi diskursus dan wacana keIslaman yang diyakini mampu membawa umat Islam lebih unggul dan lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern di era globalisasi dan revolusi industri, informasi dan komunikasi. Wasathiyah Islam bukanlah ajaran baru atau ijtihad baru yang muncul di abad 20 masehi atau 14 hijriyah. Tapi wasathiyah Islam atau moderasi Islam telah ada seiring dengan turunnya wahyu dan munculnya Islam di muka bumi pada 14 abad yang lalu. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan oleh umat Islam yang mampu memahami dan menjiwai Islam sesuai dengan orisinalitas nashnya dan sesuai dengan konsep dan pola hidup Nabi Muhammad saw, sahabat dan para salaf shaleh (Arif, 2020).

Islam wasathiyah dianggap sebagai ajaran agama yang harus dipahami dan diterapkan. Berikutnya pada level ideologis, Islam wasathiyah merujuk pada perdebatan mengenai posisi umat Islam dalam dialog antar umat beragama. Perdebatan ini ditujukan untuk mengukuhkan posisi umat Islam yang berada di tengah, moderat dan terbaik di antara umat-umat yang lain. Bahwa ummah wasat adalah konsep masyarakat ideal yang mampu menjaga harmoni yang berkesinambungan dan peran tersebut dipegang oleh umat Islam. Masyarakat ideal yang dimaksud dapat diketahui melalui karakteristiknya, menyukai musyawarah, adil, mengutamakan persaudaraan dan menjunjung toleransi (Dimiyati, 2017).

Konsep wasathiyah diasumsikan oleh sebagian masyarakat Indonesia sebagai konsep yang mempresentasikan agama Islam yang longgar karena fleksibilitasnya dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran agama Islam, sehingga tidak jarang wasathiyah dianggap seperti Islam liberal. Padahal konsep wasathiyah terletak pada pendekatan yang digunakan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang tidak ekstrim dan tidak liberal, dengan tetap menerima dan menghargai keanekaragaman dan perbedaan pendapat dalam menyikapi wacana keagamaan, dan berupaya untuk melawan ektrimisme, radikalisme dan terorisme.

### **Pengertian pembelajaran pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar (Pane & Dasopang, 2017).

Pembelajaran bermakna proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan pengertian pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan. Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Bararah, 2017).

Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Zakiyah Darajat adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life). Secara lebih rinci, menurut Abdul Majid Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenali, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Mardhatillah, Fitriani, Ma'rifah, & Adiyono, 2022).

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran dan / atau latihan yang dilakukan GPAI secara berencana dan sadar dengan tujuan agar peserta didik bisa menumbuh kembangkan akidahnya melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT yang pada akhirnya mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia (Azis, 2019).

Pembelajaran Pendidikan agama Islam merupakan kegiatan interaktif edukatif yang dilakukan secara sadar oleh pendidik guna membentuk kepribadian muslim dalam diri peserta didik. Pembelajaran PAI berwawasan moderasi beragama (wasathiyah) guna membentuk peserta didik yang memiliki toleran dan multikultural merupakan bagian dari ikhtiar dalam mengikis radikalisme dan intoleransi yang berlatar agama dan keyakinan. Beberapa aspek yang terkait kepada pembelajaran PAI: pertama kurikulum, kedua pendidik, ketiga materi, keempat metode dan media, kelima evaluasi pembelajaran (Hanafi, 2021).

### **Wasathiyah dalam PAI**

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi Umum dapat dilakukan melalui proses pembelajaran PAI yang diampuh langsung oleh dosen PAI dan kegiatan ekstra kampus dengan melibatkan organisasi-organisasi keagamaan yang ada di dalam kampus.

Ma'rifah mengatakan endesain pembelajaran PAI berwawasan moderasi beragama (wasathiyah) untuk membentuk peserta didik yang toleran dan multikultural merupakan suatu keniscayaan sebagai bagian dari ikhtiar jama'i (kolektif) untuk mengikis radikalisme dan intoleransi berlatar agama dan keyakinan (Indriyani, 2012). Proyek luhur ini perlu menggarap secara integratif beberapa aspek yang terkait pembelajaran PAI berikut ini: (1) kurikulum, (2) pendidik, (3) materi, (4) metode dan media, serta (5) evaluasi pembelajaran (Hanafi, 2021).

Selain muatan kurikulum yang diajarkan di ruang kelas, sebenarnya hal yang sangat penting untuk dicermati adalah forum-forum keagamaan yang dilakukan di dalam kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah atau kegiatan yang diikuti oleh anak-anak sekolah di luar kelas. Sekolah bertanggung jawab terhadap perkembangan keseharian anak-anak terutama menyangkut pendidikan keagamaannya yang merupakan pondasi penting dalam keberlangsungan hidup para siswa dalam menyongsong masa depan mereka. Maka menguatkan moderasi beragama dapat dilakukan dengan mengoptimalkan sejumlah aktifitas pada organisasi kesiswaan seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) pada Departemen Kerohanian Islam (ROHIS). ROHIS yang pada umumnya mengemban tujuan khusus pemenuhan kebutuhan wawasan keagamaan siswa, dapat dimaksimalkan perannya. Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi Pembina bidang kegiatan keagamaan siswa harus mengendalikan dan menyediakan materimateri yang disampendidikan Agama Islamkan di dalamnya (Suryadi, 2022).

### **Moderasi Islam pada Lembaga Dakwah Kampus**

Adanya kepedulian sebahagian mahasiswa muslim untuk melakukan gerakan dakwah Islam menginspirasi lahirnya lembaga dakwah kampus, kehadirannya sangat penting karena disamping menyiarkan dakwah, lembaga dakwah juga ikut serta membentuk secara akademis proses belajar mengajar mata kuliah agama Islam yang tercantum dalam kurikulum resmi kampus, sehingga kehadiran Lembaga dakwah kampus (LDK) menjadi partner pihak kampus untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar.

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) adalah organisasi keagamaan bertujuan syiar Islam dan menghidupkan nilai-nilai Islam di Kampus khususnya anggota organisasi tersebut.

LDK menjadi suplemen mata kuliah Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum. Peran LDK di kampus sangat penting sehingga hampir di setiap perguruan tinggi di Indonesia memiliki LDK dengan nama yang berbeda biasanya LDK berada di bawah Unik Kegiatan Mahasiswa (UKM). Oleh karena itu, Lembaga Dakwah Kampus adalah sebuah lembaga dakwah dibentuk oleh mahasiswa dasarnya Islam. Organisasi ini merupakan organisasi intra kampus yang bertujuan untuk menghimpun dan mempersatukan mahasiswa muslim di kampus dan sekaligus menjadi media dakwah.

Penelitian yang dilakukan oleh Andy Hadiyanto dkk mengemukakan bahwa LDK sebagai Lembaga dakwah dapat diperhitungkan karena beberapa hal sebagai berikut: 1. Mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat (agent of societal change). Lembaga dakwah kampus biasanya dianggap sebagai Lembaga memiliki kewenangan untuk melaksanakan kegiatan syiar keagamaan 3. Adanya realitas di masyarakat bahwa sebagian umat Islam masih mengembangkan faham fundamentalisme, radikalisme dan bahkan mengarah kepada tindakan terorisme dengan atas nama agama (Firman, Indriawati, & Basri, 2022).

Firman menegaskan bahwa Gerakan-gerakan mahasiswa melalui Lembaga Dakwah Kampus (LDK) memberikan solusi bagi warga kampus untuk berkomitmen menjalankan Islam tanpa dengan adanya menunggangi dari kelompok tertentu membawa misi untuk kepentingan politik maupun aliran tertentu (Firman, Indriawati, & Basri, 2022). Namun demikian, tetap harus perlu dikawal dan dimonitoring khususnya dosen pendidikan agama Islam agar gerakan dakwah yang dilakukan tetap berbasis wasathiyah.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam mewujudkan moderasi beragama baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan di lembaga dakwah kampus sebagai mitra mata kuliah Pendidikan Agama Islam dalam rangka pembentukan mahasiswa yang toleran dan multikultural di Perguruan Tinggi Umum.

Lembaga dakwah kampus berperan penting dalam mendukung pendidikan Islam berbasis wasathiyah. Dua aspek utama yang menentukan efektivitas peran ini adalah kapasitas mentor, yang harus memiliki pemahaman Islam moderat, serta program kerja yang disusun berbasis pada prinsip moderasi. Dengan sinergi antara pembelajaran formal dan kegiatan

dakwah kampus, PAI di PTU dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk mahasiswa yang toleran, inklusif, dan berwawasan Islam wasathiyah.

## **REFERENSI**

- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 11(1), 22-43.
- Azis, R. (2019). HAKIKAT DAN PRINSIP METODE PEMBELAJARAN PAI. *JIP: Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 292-300.
- Bararah, I. (2017). Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 131-147.
- Cahyono, H. (2019). PERAN MAHASISWA DI MASYARAKAT. *De Banten-Bode: Jurnal Pengabdian Masyarakat Setiabudhi*, 1(1), 32-43.
- Dimiyati, A. (2017). ISLAM WASATHIYAH: Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi. *Islamic Review : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 6(2), 139-168.
- Firman, Indriawati, P., & Basri. (2022). Penguatan Islam Wasathiyah melalui Organisasi Lembaga Dakwah Kampus. *Jurnal Mu'allim*, 4(2), 316-333.
- Hanafi, Y. (2021). MENDESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERWAWASAN MODERASI BERAGAMA UNTUK MEMBENTUK PESERTA DIDIK YANG TOLERAN DAN MULTIKULTURAL. Retrieved from Repository Universitas Negeri Malang: <https://repository.um.ac.id/1193/>
- Haryanto, J. T. (2018). Gerakan Moderasi Islam dan Kebangsaan di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Policy Brief Balai Litbang Agama Semarang*, 4(1), 5-13.
- Indriyani, M. (2012). REKONSTRUKSI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: SEBUAH UPAYA MEMBANGUN KESADARAN MULTIKULTURAL UNTUK MEREDUKSI TERORISME DAN RADIKALISME ISLAM. *Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) XII*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mardhatillah, A., Fitriani, E. N., Ma'rifah, S., & Adiyono. (2022). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SMA MUHAMMADIYAH TANAH GROGOT. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 2(1), 1-17.

- Napsiyah, S., Arcadia, R. F., Syafa'at, D. F., Puspita, F. P., Ardiansyah, M. N., & Amalia, R. R. (2023). Peran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change Dalam Mengembangkan Potensi Pemuda Di Kampung Krajan Desa Simpang. *Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial*, 4(2), 182-196.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Suryadi, R. A. (2022). IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *TAKLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 20(1), 1-12.